

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kecerdasan finansial atau kecerdasan dalam mengelola keuangan pribadi merupakan salah satu kecerdasan yang harus dimiliki manusia modern. Beberapa orang cenderung untuk menyimpan banyak informasi, beberapa ingin mengumpulkan informasi sebelum melakukan pembelian, dan sebagian orang ingin mengikuti intuisi mereka. Dengan menerapkan cara pengelolaan keuangan yang benar, maka individu diharapkan bisa mendapatkan manfaat yang maksimal dari uang yang dimilikinya. Mahasiswa sebagai generasi muda tidak hanya menghadapi kompleksitas yang semakin meningkat dalam produk-produk keuangan, jasa, dan pasar, tetapi mereka lebih cenderung harus menanggung risiko keuangan di masa depan yang lebih besar.

Era globalisasi merupakan perubahan global yang melanda seluruh negara di dunia termasuk Indonesia. Dampak perubahan yang ditimbulkan sangatlah besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia di semua lapisan masyarakat. Baik di bidang ekonomi, sosial, politik, teknologi, lingkungan, budaya, dan sebagainya. Hal ini disebabkan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan mengubah pola perilaku konsumsi masyarakat. Khusus pada aspek ekonomi yang telah mampu mendorong perkembangan suatu negara, salah satu buktinya adalah perkembangan industri yang telah mampu menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan masyarakat. Penyediaan barang yang berlimpah dan memiliki banyak

pilihan membuat masyarakat mudah tertarik untuk memiliki dan mengkonsumsi barang tersebut. Masyarakat mulai tertarik untuk bersaing dalam hal memenuhi kebutuhan mereka bahkan sesuatu yang menjadi kebutuhan akan terpenuhi karena adanya keinginan yang kuat untuk memiliki atau mengkonsumsi, pola perilaku ini jika terjadi terus menerus akan menjadi suatu perilaku konsumtif.

Hal ini juga ditegaskan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menyatakan bahwa masyarakat Indonesia semakin konsumtif dan mulai meninggalkan kebiasaan menabung. Dan juga tercermin dari stabilnya angka *Average propensity to consume* (APC) di Indonesia meskipun sedang dilanda pandemi COVID-19 (Ari Kuncoro, 2021)

Chita, Lydia dan Cicilia (2015) menyatakan bahwa perilaku konsumtif merupakan kecenderungan manusia untuk melakukan konsumsi tiada batas, membeli sesuatu yang berlebihan atau secara tidak terencana. Pola perilaku ini mengarah pada pembelian dan pemenuhan kebutuhan yang berlebihan tanpa adanya perencanaan. Perilaku konsumtif terjadi ketika seseorang tidak mendasari pembelian dengan kebutuhan, namun semata-mata hanya demi kepuasan maupun kesenangan, sehingga menyebabkan pengeluaran dana yang berlebih. Dalam hal ini, manusia lebih mengutamakan faktor keinginan dari pada kebutuhan, pola hidup seperti ini menjadi pola hidup yang sangat dikhawatirkan.

Pola hidup konsumtif membuat daya beli meningkat, daya beli tersebut menyebabkan pusat perbelanjaan bersaing menjual produknya untuk mendapatkan keuntungan. Untuk meningkatkan penjualan, pusat perbelanjaan melakukan

berbagai cara seperti memberikan harga diskon pada produk yang dijual. Hal tersebut semakin membuat masyarakat untuk terus berperilaku konsumtif. Perilaku konsumtif ini akan terus ada dan mengakar dalam gaya hidup, sedangkan gaya hidup sendiri harus ditunjang dengan finansial yang memadai. Fenomena ini hampir bisa ditemukan di seluruh kalangan masyarakat khususnya di kalangan remaja. Remaja melakukan berbagai macam cara untuk menjadi bagian dari lingkungannya, seperti membeli berbagai macam kebutuhan maupun atribut yang sedang populer pada masanya.

Menurut Moningka (2016) mengungkapkan bahwa ada tipe perilaku konsumtif yang salah satunya adalah pembelian impulsif (*impulse buying*). *Impulse buying* merupakan pola perilaku konsumen dalam melakukan kegiatan pembelian suatu produk tanpa adanya tahap perencanaan terlebih dahulu. Perilaku pembelian ini biasanya timbul karena dipengaruhi oleh rasa penasaran, suasana hati, lingkungan toko, display dan promosi yang ditawarkan. Dalam pembelian produk, perilaku antar konsumen bisa sama atau bisa berbeda. Seorang konsumen sebelum melakukan pembelian produk, ada yang sudah direncanakan dan ada yang belum direncanakan. Perilaku konsumen yang belum melakukan perencanaan dalam pembelian, dapat mendorong untuk melakukan pembelian spontan (*impulse buying*). Suryanto (2017) menyatakan bahwa kondisi keuangan mahasiswa terutama pengeluaran sangat fluktuatif dan sulit diprediksi, salah satunya disebabkan oleh hasrat untuk membeli sesuatu yang belum direncanakan sebelumnya (*impulse buying*).

Sesuai dengan keadaan saat ini, penulis menemukan sebuah artikel yang membahas tentang *impulse buying* yaitu berkaitan dengan semakin berkembangnya *trend* memakai masker di tengah pandemi, melahirkan fenomena *impulse buying* (pembelian impulsif) pada banyak konsumen yang berbelanja secara *online* maupun mereka yang gemar berbelanja di beberapa *departement store* dan *distro* (kompasiana, 2021). *Impulse buying* ini juga banyak ditemukan pada mahasiswa, karena sebagian besar mahasiswa adalah remaja yang sedang dalam masa transisi (pra-dewasa) yang terkadang, mereka selalu cenderung membuat segala keputusan dengan didasari oleh emosi saja.

Tabel 1.1
Pra survei penelitian di kalangan Mahasiswa

No	Pertanyaan	Jumlah Responden	
		Ya	Tidak
1	Ketika berkunjung ke e-commerce, saya pernah membeli produk walau tidak direncanakan sebelumnya	14	6
2	Ketika berkunjung ke e-commerce, saya tidak dapat menolak ketika ada tawaran yang menarik	17	3
3	Ketika berkunjung ke e-commerce, saya merasa senang saat melakukan pembelian yang tidak direncanakan sebelumnya	13	7

Sumber : Data Diolah, 2021

Pra-survei dilakukan peneliti untuk mengetahui fenomena pembelian secara tidak terencana yang terjadi pada mahasiswa di Universitas Siliwangi. Pra-survei penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada 20 orang responden yang sudah pernah berbelanja di *e-commerce*. Hasil pra-survei dari

pernyataan nomor satu “ketika berkunjung ke *e-commerce*, saya membeli produk walau tidak direncanakan sebelumnya” menunjukkan empat belas responden menjawab ya membeli produk walau tidak direncanakan sebelumnya dan enam responden menjawab tidak. Pertanyaan nomor 2 “ketika berkunjung ke *e-commerce*, saya tidak dapat menolak ketika ada tawaran yang menarik” menunjukkan tujuh belas responden menjawab ya tidak dapat menolak pada tawaran yang menarik dan tiga responden menjawab tidak. Dan pertanyaan nomor 3 yaitu “ketika berkunjung ke *e-commerce*, saya merasa senang saat melakukan pembelian yang tidak direncanakan sebelumnya” menunjukkan tiga belas responden menjawab ya merasa senang saat membeli sesuatu yang tidak direncanakan sebelumnya dan tujuh responden menjawab tidak.

Mudahnya akses untuk memperoleh barang dan jasa pemenuh kebutuhan, membuat mahasiswa menjadi semakin konsumtif dan tidak rasional dalam menggunakan uang. Kebebasan dalam mengakses internet sebagai salah satu ciri dari era globalisasi ini menjadikan semakin mudahnya mahasiswa mendapatkan barang dan jasa sehingga terkadang sulit membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Dengan manajemen keuangan yang benar, maka seseorang diharapkan bisa mendapatkan manfaat yang maksimal dari uang yang dimilikinya. Untuk mencapai kesejahteraan keuangan seseorang perlu memiliki pengetahuan, sikap, dan implementasi keuangan pribadi yang sehat. Kesejahteraan keuangan tidak hanya dinilai dari pendapatan yang didapat namun juga dari bagaimana manajemennya berjalan.

Chinen dan Endo (2012) menyatakan bahwa individu yang memiliki kemampuan membuat keputusan yang benar tidak akan memiliki masalah keuangan dimasa depan dan memiliki perilaku keuangan lebih memprioritaskan kebutuhan bukan keinginan. Sebagai manusia modern seharusnya kita memiliki kecerdasan dalam memenuhi kebutuhan. Salah satu kecerdasan yang harus dimiliki oleh manusia modern adalah kecerdasan financial, yaitu kecerdasan dalam hal mengelola keuangan pribadi. *Financial management behavior* atau perilaku pengelolaan keuangan dianggap salah satu konsep kunci dari disiplin keuangan. Pengelolaan keuangan adalah kombinasi dari kecerdasan seseorang untuk menyadari, menganalisis, mengendalikan, dan mengkomunikasikan keuangan pribadi terhadap kesejahteraan keuangan (Vitt et al., 2000).

Mulyana, Soeaidy dan Taufiq (2019) menyatakan bahwa gaya hidup memiliki pengaruh signifikan terhadap literasi keuangan pada generasi milenial. Literasi keuangan ini dibentuk oleh pengetahuan, sikap dan perilaku yang akan ditentukan oleh *trend* gaya hidup baru generasi milenial. Karena itu, ketika seorang milenial perkotaan memiliki gaya hidup seperti ini, mereka tetap memperhatikan literasi keuangannya karena pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait manajemen keuangan pribadi mereka. Perilaku pengelolaan keuangan merupakan kenyataan yang harus diterapkan oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari, termasuk diantaranya adalah Mahasiswa. Mahasiswa dalam hal ini diharapkan mampu menjadi individu yang memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang baik. Namun, pada kenyataannya masih banyak mahasiswa yang belum bertanggung jawab terhadap keuangan pribadi mereka sendiri.

Literasi keuangan ini juga sangat erat kaitannya dengan pengelolaan keuangan, karena bijak tidaknya seseorang dalam mengelola keuangannya ditentukan oleh kemampuan dan pengetahuan akan konsep-konsep keuangan yang dikenal dengan literasi keuangan. Pengetahuan keuangan dan keterampilan dalam organisasi pribadi keuangan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kesulitan keuangan bukan hanya fungsi dari pendapatan sendiri (rendahnya pendapatan). Kesulitan keuangan juga dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan (*miss management*) seperti kesalahan penggunaan kredit, dan tidak adanya perencanaan keuangan. Keterbatasan finansial dapat menyebabkan *stress*, dan rendahnya kepercayaan diri. Adanya literasi keuangan akan membantu individu dalam pembinaan keuangan pribadi, sehingga individu tersebut dapat memaksimalkan nilai waktu uang dan keuntungan yang diperoleh oleh individu akan semakin besar dan akan meningkatkan taraf kehidupannya.

Literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan. Kesulitan keuangan dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan (salah urus). Memiliki literasi keuangan merupakan hal yang paling penting untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera. Dengan pengelolaan keuangan yang tepat yang ditunjang dengan literasi keuangan yang baik, maka taraf hidup masyarakat diharapkan akan meningkat, karena kabar tingkat tingkat seseorang tapi tanpa pengelolaan keuangan Tepat, finansial pasti akan sulit tercapai. Kebutuhan edukasi kepada masyarakat terhadap produk-produk keuangan baik bank maupun nonbank sangat kedekatan agar masyarakat tidak mudah tertipu oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab. Pentingnya literasi

keuangan dalam bentuk semua aspek keuangan pribadi bukan karena untuk mempersulit dalam menggunakan uang yang mereka miliki, tetapi diharapkan individu dapat menikmati hidup dengan menggunakan sumber daya keuangan yang dimiliki dengan tepat.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan survey nasional literasi dan inklusi keuangan (SNLIK) ketiga pada tahun 2019 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan mencapai 38,03% dan indeks inklusi keuangan 76,19%. Angka tersebut meningkat dibanding hasil survei OJK 2016 yaitu indeks literasi keuangan 29,7% dan indeks inklusi keuangan 67,8%. Dengan demikian dalam 3 tahun terakhir terdapat peningkatan pemahaman keuangan (literasi) masyarakat sebesar 8,33%, serta peningkatan akses terhadap produk layanan jasa keuangan (inklusi keuangan) sebesar 8,39%. Survei SNLIK OJK 2019 ini mencakup 12.773 responden di 34 provinsi dan 67 kota/kabupaten dengan mempertimbangkan gender dan strata wilayah perkotaan/perdesaan (OJK, 2019).

Literasi keuangan merupakan suatu keharusan bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan karena seseorang seringkali dihadapkan pada trade off yaitu situasi dimana seseorang harus mengorbankan salah satu kepentingannya demi kepentingan lainnya (Yushita, 2017). Pengelolaan keuangan yang baik harus didukung oleh literasi keuangan yang baik juga. Karena berapapun tingginya tingkat pendapatan seseorang, jika tanpa pengelolaan yang tepat maka kesejahteraan keuangan akan sulit dicapai.

Selain literasi keuangan, sikap keuangan juga menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa. Kecenderungan mahasiswa untuk bersikap berlebihan biasanya karena didorong oleh keinginan dari dalam diri tanpa peduli dengan konsekuensi salah satu faktornya adalah mengikuti perkembangan tren. Menurut Stern dalam Erna dan Rahma (2015) perilaku seseorang biasanya berhubungan dengan sikap untuk membeli secara spontan (*impulse buying*) atau keinginan membeli sesuatu didasarkan atas pemikiran sebelumnya, tersugesti memiliki barang, atau bahkan sudah direncanakan untuk membeli sebelumnya.

Sikap keuangan diartikan sebagai keadaan pikiran, pendapat, serta penilaian tentang keuangan (Irine dan Lady, 2016). Ada hubungan antara sikap keuangan dengan tingkat masalah keuangan. Sikap keuangan juga terkait dengan kesulitan-kesulitan keuangan yang sering kali dihadapi mahasiswa. Serta sikap keuangan pribadi merupakan kontributor penting untuk kesuksesan atau kegagalan keuangan pada mahasiswa. Sikap menunjukkan banyak hal terkait dengan uang, meliputi perlindungan kedudukan sosial dan kepuasan individu. Seseorang membangun sikap terhadap uang berdasarkan pengalaman dan keadaan yang mereka alami sebelumnya.

Pengelolaan keuangan yang tepat harus didukung oleh literasi keuangan yang baik. Literasi keuangan juga berhubungan dengan perilaku keuangan yang baik (Margaretha dan Pambudhi, 2015). Sikap terhadap keuangan juga sangat dibutuhkan agar seseorang dapat mencapai kesejahteraan finansialnya. Berdasarkan latar belakang di atas, dukungan teori, dan penelitian terdahulu yang relevan, maka

peneliti tertarik untuk menguji apakah ada pengaruh antara literasi keuangan dan sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Dengan demikian, penulis merumuskan judul penelitian “**Pengaruh *Financial Literacy* dan *Financial Attitude* terhadap *Financial Management Behavior* pada Mahasiswa Universitas Siliwangi**”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana *financial literacy* pada mahasiswa Universitas Siliwangi?
2. Bagaimana *financial attitude* pada mahasiswa Universitas Siliwangi?
3. Bagaimana *financial management behavior* pada mahasiswa Universitas Siliwangi?
4. Bagaimana pengaruh *financial literacy* dan *financial attitude* terhadap *financial management behavior* pada mahasiswa Universitas Siliwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. *Financial literacy* pada mahasiswa Universitas Siliwangi.
2. *Financial attitude* pada mahasiswa Universitas Siliwangi.
3. *Financial management behavior* pada mahasiswa Universitas Siliwangi.
4. Pengaruh *financial literacy* dan *financial attitude* terhadap *financial management behavior* pada mahasiswa Universitas Siliwangi.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu dan terapan ilmu:

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan dan bahan acuan yang dapat dipergunakan untuk mengembangkan ilmu.

2. Terapan Ilmu pengetahuan

Dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, dimana penelitian ini penulis akan berusaha semaksimal mungkin melakukan pendekatan terhadap permasalahan yang terjadi berdasarkan metode ilmiah, yang diharapkan dapat memberikan manfaat dalam perkembangan pengetahuan itu sendiri.

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang permasalahan yang diteliti.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi bagi mahasiswa terutama dalam menggunakan literasi keuangan dan sikap keuangan dalam mengelola keuangan dimasa yang akan datang.

c. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian diharapkan menjadi informasi dengan referensi bacaan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sejenis.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan guna memperoleh data untuk menunjang penelitian ini adalah Universitas Siliwangi Kota Tasikmalaya.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih sepuluh bulan yaitu mulai dari maret sampai dengan desember 2021. Kegiatan penelitian itu sendiri terdiri dari persiapan administrasi, pengajuan judul, pengumpulan data, penulisan bab 1,2,3 bimbingan, seminar UP, penelitian, pengolahan data, bimbingan dan sidang komprehensif. (Jadwal penelitian pada Lampiran I).